

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan sosial pada hakikatnya bermakna untuk menyebabkan perubahan bagi tatanan sosial yang ada selain itu juga mempertahankan transformasi yang ada atau mempertahankan *status quo* (Macionis, 1999:607). Salah satu bentuk dari gerakan sosial yakni gerakan keagamaan oleh kelompok Islam. Semangat yang didasarkan oleh gerakan agama tersebut dilakukan sebagai respon atas modernitas yang diduga menyudutkan Islam (Aksa, 2017:8). Maraknya stigma gerakan Islam fundamentalis, Islam teroris, dan Islam anti demokrasi menjadi berita yang seakan tidak pernah surut. Kejadian 9 November (*nineelevn/9/11*) 2001 yang konon didalangi Osamah Bin Laden, maraknya aksi terorisme di tanah air, penculikan serta diinisiasi oleh NII, sampai turunnya Husni Mubarak dari kursi orang nomor satu di Mesir dan gonjang-ganjing di Libya, seakan memperjelas bahwa Islam adalah biang penyebar terorisme dan anti demokrasi. Perihal tersebut, secara langsung dan tidak langsung menjadikan pencitraan media terhadap Islam menjadi makin miring dan buruk. Apalagi Peristiwa-peristiwa tersebut seolah turut mengamini tesis Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilization*, bahwa akan terjadi benturan sebagian peradaban, antara lain Islam dengan Barat (Amin, 2012:28).

Penelitian ini berusaha melihat hal yang berbeda dari gerakan Islam yang dilakukan oleh beberapa kelompok islam seperti gerakan yang di inisiasi oleh Osama Bin Laden, NII dan berbagai ragam kelompok lainnya yang mana mengedepankan aspek perlawanan secara radikal sehingga memunculkan stigma Islam garis keras, radikal, teroris yaitu Gerakan Islam Jamaah Tabligh yang mengedepankan pendekatan *nirkekerasan* ataupun dengan mengedepankan aspek dakwah yang melaksanakan aktivitas dakwah dari pintu ke pintu (Aziz, 2004:467). Fokus dalam penelitian ini yaitu motif *ahbab* mengikuti Gerakan Jamaah Tabligh. Gerakan Jamaah Tabligh lahir di India yang didirikan oleh Maulana Ilyas Al-Kandahlawi pada tahun 1921. Pada awalnya Gerakan ini hanya bergerak dakwah dari pintu ke pintu yang dikenal dengan *khuruj*. Khuruj menekankan kewajiban umat Islam untuk mengorbankan waktu untuk masuk dari

rumah ke rumah dan dari masjid ke masjid. Arus utama gerakan dakwah Jamaah Tabligh (JT) dengan semangat salafus sholehnya adalah upaya menghadirkan semangat dakwah agar manusia kembali pada jalan Allah SWT. Meski tidak bisa dipungkiri bahwa pada awal berdirinya juga dipengaruhi oleh aktivitas politik, namun Jamaah Tabligh lebih mengedepankan dakwah sederhana dengan metode khuruj fisabilillah yaitu mengajak dan mengarahkan umat agar dapat hadir di masjid untuk menjalankan ibadah yang kemudian berlanjut dengan taklim dan diskusi halaqah (Aziz, 2004:112).

Gerakan Jamaah Tabligh, semangat gerakan *tabligh* dan tujuan gerakan ini adalah perubahan (*taghyîr*) ke arah yang lebih baik dengan menggunakan etika keislaman sebagai pedomannya. Tentu saja, makna lebih baik dan beragam sehingga kearifan interpretasi yang berbeda juga tidak kalah pentingnya. Gerakan Jamaah Tabligh menekankan sikap menghargai dalam perbedaan, bahkan bisa dikatakan secara ekstrim dengan berusaha menghindarinya. Beberapa hal yang menjadi doktrin dan di jauhi oleh Jamaah Tabligh adalah menghindari ikhtilaf atau perbedaan pendapat antar mazhab maupun aliran dalam Islam yang terkadang menyebabkan perpecahan di tengah umat islam. Perbedaan Jamaah Tabligh dengan gerakan Islam yang lainnya adalah pada ajarannya. Jamaah Tabligh lebih menekankan sisi syariat menampilkan sesuai dengan ajaran rasulullah pada empat belas abad silam (Hadi, 2012:34).

Gerakan yang dimulai pada awalnya di India pada tahun 1921 ini terus berkembang ke berbagai penjuru dunia dengan pusat markaz di Nizamuddin, India. Kemudian masing-masing negara memiliki markaz pusat khusus di Indonesia Jamaah Tabligh bermarkaz di Kebon Jeruk, Jakarta. Di daerah-daerah mempunyai markaz cabang pusat yang dipimpin oleh *syuro*. Kemudian dibagi lagi dengan sebutan *halaqah* (Hadi,2012:36). Jamaah Tabligh berusaha untuk memperbaiki akhlak serta memperbaiki perilaku sesuai dengan identitas keislaman. Gerakan Jamaah Tabligh berusaha menolak politik praktis, jihad militan, dan kekerasan. Gerakan ini merupakan gerakan yang damai. Jamaah Tabligh menganjurkan setiap anggota atau *ahbab* menyisakan waktu untuk berdakwah tiga hari dalam seminggu, 40 hari dalam setahun, empat bulan dalam seumur hidup (Noor, 2012:32). Enam sifat pokok dalam ajaran Jamaah Tabligh

yakni; Iman dengan kalimah *laailahailallah*, Ilmu Ma'a Dzikir, Sholat khusyu' wal kudu', Ikramul muslimin yakni memuliakan muslim, dakwah wa tabligh yakni berdakwah, belajar dan mengajar (Aziz, 2004:472).

Gerakan dakwah Jamaah Tabligh memiliki kontroversi yang dikritik oleh para ulama Islam yaitu memiliki kerancuan dalam hal akidah dan juga kitab rujukan utama Jamaah Tabligh adalah kitab yang banyak mengandung bi'dah, syirik, dan khurafat. Kitab yang digunakan oleh Jamaah Tabligh banyak terdapat hadits palsu dan lemah yang menjadi dasar gerakan Jamaah Tabligh dalam berdakwah. Beberapa fatwa ulama tentang Jamaah Tabligh Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz berkata, "Siapa saja yang berdakwah di jalan Allah bisa disebut *mubaligh*, (artinya: *Sampaikan apa yang datang dariku Rasulullah SAW, walaupun hanya satu ayat*). Namun, Tabligh India ini mempunyai banyak khurafat, bid'ah, dan kesyirikan. Sebab itu tidak boleh *khuruj* bersama mereka selain seorang yang berilmu yang keluar (*khuruj*) bersama mereka dengan mengingkari kebatilan mereka dan mengajarkan ilmu kepada mereka. Adapun *khuruj* semata-mata ikut dengan mereka, maka hal tersebut tidak diperbolehkan.

Syaikh Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali mengatakan dengan pengecualian beliau tentang bolehnya *khuruj* bersama Jamaah Tabligh untuk mengingkari kebatilan mereka dan mengajarkan ilmu kepada mereka, karena jika mereka mau menerima nasihat dan bimbingan dari orang-orang yang berilmu tidak akan ada rasa keberatan untuk *khuruj* bersama mereka. Namun, kenyataannya Jamaah Tabligh beserta pengikutnya tidak mau menerima nasihat dan tetap melakukan kebatilan karena fanatisme dan mengikuti hawa nafsu. Jika Jamaah Tabligh benar menerima nasihat dari ulama, niscaya telah meninggalkan manhaj yang batil kemudian menempuh jalan ahli tauhid dan Ahlus Sunnah. Jika demikian permasalahannya, tidak boleh keluar (*khuruj*) bersama mereka sebagaimana manhaj as-salafush shalih yang berpegang terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah dalam hal peringatan terhadap ahli bid'ah dan peringatan untuk tidak bergaul serta duduk bersama mereka. Hal itu tidak bolehnya *khuruj* bersama Jamaah Tabligh mutlak disebabkan perbuatan tersebut termasuk memperbanyak jumlah mereka dan membantu menyebarkan kesesatan. Ini merupakan penipuan terhadap Islam dan kaum muslimin dan juga bentuk partisipasi bersama mereka dalam hal dosa

dan kekejian. Terlebih Jamaah Tabligh saling berbai'at di atas empat tarekat Sufi yang padanya terdapat keyakinan *hulul, wihtatul wujud, kesyirikan, dan kebid'ahan*" (Syariah, 2015).

Menurut pandangan tarjih Muhammadiyah Indonesia dalam menyikapi Jamaah Tabligh belum bisa dikategorikan sesat kecuali ada hal-hal lain yang berlawanan dengan rukun Islam dan rukun iman yang tidak terdapat dalam al-qur'an dan sunnah dan juga melakukan bid'ah seperti cara ibadah mereka, apabila menyimpang dari tuntunan maka baru bisa dikategorikan sesat (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018).

Gerakan Jamaah Tabligh muncul pertama kali di Indonesia pada tahun 1952 di Mesjid Al-Hidayah, Medan. Kemudian pada tahun 1974 berpindah markaz ke Kebon Jeruk, Jakarta. Hal ini menunjukkan keberadaan Jamaah Tabligh di Indonesia mendapatkan tanggapan positif di Nusantara terlebih anggota Jamaah Tabligh tersebar di seluruh Indonesia. Dalam hal pola pengkaderan Jamaah Tabligh di Indonesia pusatnya di Pondok Pesantren Al-Fatah, Temboro, Magetan, Jawa Timur. Gerakan Jamaah Tabligh merupakan gerakan islam transnasional terbesar pada dasarwarsa ini (Hasanah, 2014:22).

Perkembangan di Indonesia, Gerakan Jamaah Tabligh mendapatkan respon yang kontra di masyarakat atau ditolak mendapat pengusiran dalam usaha dakwah mereka. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadikan gerakan ini melakukan perlawanan namun menerima dengan ikhlas yang tertuang dalam ajaran enam sifat mereka, memuliakan sesama umat Islam serta mengutamakan persaudaraan. Sedangkan dari kelompok salafi, Jamaah Tabligh mendapatkan kritikan dalam hal kitab yang digunakan sebagai acuan serta dalam pedoman menganggap sebagai *ahlul bid'ah*. Namun Jamaah Tabligh mengabaikan hal bersifat ikhtilaf dan fokus kepada kegiatan dakwah (Hasanah, 2014:31).

Fenomena pergerakan Jamaah Tabligh dalam melakukan aktivitas dakwahnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Yusuf (2017) tentang prinsip *ikramul muslimin* dalam Gerakan Jamaah Tabligh yang membangun masyarakat religius Islam di Temboro, Magetan, Jawa Timur bahwa Jamaah Tabligh sebagai gerakan dakwah yang mengedepankan prinsip enam sifat landasan pokok. Salah satu prinsipnya *ikramul muslimin* dengan mampu

beradaptasi ketika berdakwah terhadap masyarakat dalam tujuan membangun masyarakat yang taat agama. Gerakan Jamaah Tabligh ini menjadi menarik untuk dilanjutkan penelitiannya karena dalam prinsip ajaran pokok tersebut terdapat adanya kontroversi yang dikritik oleh sebagian organisasi Islam lain.

Jamaah Tabligh merupakan potret gerakan dakwah Islam kontemporer yang bersifat lintas negara. Islam terlihat pada Jamaah Tabligh adalah Islam yang santun, rendah hati, dan menghindari khilafiyah (perbedaan fiqih antar madzhab). Para ahabab Jamaah Tabligh secara taat dan rutin berkesinambungan khuruj (keluar) untuk menyampaikan dakwah Islam dengan cara yang menarik dengan tujuan Islam menjadi sistem hidup para pemeluknya di dalam kehidupan (Khalimi, 2010:199).

Gerakan Jamaah Tabligh di Sumatera Barat datang pada tahun 1980 di daerah Santok, Pariaman yang dibawa oleh Ibrahim merupakan pengusaha swasta di Jakarta. Namun, karena tidak memiliki *halaqah*, gerakan Jamaah Tabligh yang dibawanya tidak berkembang. Pada tahun 1985 datang satu kelompok dari Medan ke Masjid Muhammadan di Jalan Pasar Batipuh, Padang Selatan. Kelompok tersebut terdiri dari 16 orang dengan *amir* rombongan Irwan Parindra, mahasiswa USU Medan yang didampingi oleh *zumidar* (penanggungjawab) Kota Medan, Hasan Basri. Kedatangan Jamaah Tabligh dari Medan mendapat respon yang baik dari jamaah Masjid Muhammadan yang merupakan sebagian besar keturunan India. Abdul Razak, ahabab jamaah tabligh yang dibesarkan di Kota Medan, kemudian mengajak temannya berkumpul setiap petang kamis malam Jum'at di Masjid Muhammadan untuk membicarakan masalah agama. Masjid Muhammadan kemudian ditetapkan sebagai *markaz* kegiatan Jamaah Tabligh di Sumatera Barat (Witrianto, 2018:4).

Beberapa penelitian atau studi mengenai Jamaah Tabligh yang melihat dari pendekatan dan perspektif yang berbeda. Diantaranya studi yang dilakukan oleh Aziz (2004) yang dalam penelitiannya melihat sejarah kemunculannya di Indonesia serta pola aktivitas keagamaannya. Dalam penelitian ini ditemukan gerakan Jamaah Tabligh berbeda dengan gerakan islam lainnya yang mana aktivitas dakwahnya difokuskan di Mesjid dan mengedepankan aktivitas dakwah dengan cara menyebarkan beberapa orang ke kota maupun desa untuk membawa

pesan dakwah keagamaan dan mengajak ke masjid. Selanjutnya studi Farish M.Noor (2012) yang melihat sejarah munculnya Jamaah Tabligh di Asia Tenggara serta perkembangannya dalam, studi ini ditemukan bahwa Jamaah Tabligh muncul di Malaysia pertama kali di Jala dan Sri Petaling dan di Indonesia pertamakali di Kebon Jeruk Jakarta dalam perkembangannya Jamaah Tabligh membangun Pusatnya di Temboro, Jawa Timur yang disebut dengan *Kampung Madinah*. Dalam penelitian ini juga temukan bahwa Jamaah Tabligh berusaha membangun kembali masyarakat muslim yang ideal yakni kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para shahabatnya. Kemudian studi dari Junaedi (2013) yang memfokuskan tentang penafsiran Jamaah Tabligh terhadap ayat Al-Quran dan Hadist. Hasil studi ini ditemukan bahwa Jamaah Tabligh dalam memahami Al-Quran dan Hadist lebih melihat pada aspek literal tekstual daripada makna substantif kontekstual dengan kata lain subjektivitas penafsiran mereka lebih terlihat daripada objektivitasnya. Studi selanjutnya dari Umdatul Hasanah (2014) tentang reaksi masyarakat terhadap keberadaan kelompok Jamaah Tabligh. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Jamaah Tabligh mendapat respon yang positif dan negatif di tengah masyarakat. Dengan pesatnya jumlah anggota Jamaah Tabligh yang bertambah tentu menjadi bukti bahwa keberadaannya direspon positif oleh masyarakat. Kemudian dengan masih adanya kasus-kasus pengusiran juru dakwah Jamaah Tabligh juga menjadi bukti masih adanya respon negatif dari masyarakat. Kemudian Studi dari Ahmad Sulfikar (2016) yang dalam studi ini untuk mendapatkan pengetahuan faktual, memahami, dan mengungkapkan berbagai gejala yang timbul sepanjang proses penyampaian pesan-pesan dakwah oleh para anggota Jamaah Tabligh di kota Palopo. Studi selanjutnya dari Muhammad Aqil (2020) yang fokus kajiannya mengenai konflik kepemimpinan Jamaah Tabligh di Kota Padang yang mana dalam studi tersebut konflik tersebut terjadi akibat terusan konflik di Nizamuddin, India.

Dari beberapa penelitian diatas fokus studinya mengenai Jamaah Tabligh hanya saja belum ada sejauh dari yang peneliti temui membahas secara khusus mengenai motif para ahab Jamaah Tabligh. Penelitian yang akan dilakukan ini untuk meneliti Jamaah Tabligh dengan fokus penelitian Motif Ahab mengikuti Gerakan Jamaah Tabligh. Isu yang dilihat dalam penelitian ini yaitu mengenai

motif seseorang untuk mengikuti Jamaah Tabligh beserta khuruj yang mana menyisihkan waktunya untuk berdakwah. *Khurūj* berasal dari bahasa Arab yaitu *kharaja* yang mempunyai arti “keluar”. Maksud keluar disini adalah suatu kegiatan maupun usaha untuk berdakwah mengajak manusia taat beribadah kepada Allah, meninggalkan larangannya serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada kelompok Jamaah Tabligh hukum melaksanakan *khurūj* adalah wajib (As-Sirbuny, 2012:147). Karena hal tersebut penting untuk mengkaji secara khusus motif para ahabab mengikuti ikut terlibat dalam Jamaah Tabligh dimana kajian tersebut belum peneliti temui dari studi kajian diatas selain dari hal tersebut yang menjadi dasar hal ini perlu untuk dilakukan kajian motif berdasarkan studi fenomenologi karena ada kewajiban untuk para anggota untuk *khuruj* yang mana dalam khuruj meninggalkan keluarga, pekerjaan tentu hal tersebut akan menimbulkan masalah bagi individu. Secara sosiologis para individu menghindari label negatif, stereotipe. Akan tetapi para ahabab tetap mengikuti Jamaah Tabligh.

Seperti yang diungkapkan oleh Buya Elvi Syam, Lc, MA pimpinan Yayasan Dar El Iman dan Surau TV Kota Padang mengenai Jamaah Tabligh:

“Ini merupakan fenomena yang sudah ada dalam masyarakat. Dakwah dalam kelompok ini terkesan bahwa kita harus berdakwah sehingga istri tertinggal, Pendidikan anak tertinggal tetapi kita ingin keluar (khuruj) disini mendakwahi orang hukumnya adalah fardhu kifayah sedangkan pemeliharaan keluarga sendiri adalah fardhu ‘ain maka sangat keliru ketika kita mendahulukan fardhu kifayah atas fardhu ‘ain. Kemudian selanjutnya orang yang berdakwah harus berilmu bagaimana bisa orang yang baru kemarin tobat langsung berdakwah. Dan kemudian ritual yang dilakukan 3 hari, 40 hari, 4 bulan sehingga istri terlantar dan lainnya. Menentukan dakwah dalam hari tertentu dalam berdakwah dan merasa lebih afdhol kalau belum imannya kurang, agamanya dipertanyakan hal tidak ada dalilnya. Hal ini tidak bisa dikiaskan dengan pendidikan. Dalam hal nafkah memberikan nafkah keluarga wajib sebab itu jangan mendahulukan nafkah yang sunat dalam hal ini untuk daripada yang wajib karena kita mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga” (Kajian Buya Elvi Syam di Surau Tv, 12 Januari 2020).

Lama waktu khuruj dalam berdakwah Jamaah Tabligh dilakukan selama empat bulan dalam seumur hidup, empat puluh hari dalam setahun, dan tiga hari dalam sebulan dengan konsep dasar menggunakan waktunya 10 persen untuk agama (Hamdi, 2017:276). Khuruj atau keluar berdakwah selama waktu tertentu mendapatkan pro dan kontra merupakan hal yang asing dalam masyarakat

khususnya Indonesia sehingga menimbulkan pertentangan, perseteruan serta perdebatan di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan khuruj yang dilakukan Jamaah Tabligh merupakan suatu yang bid'ah, mengada-ada serta tidak ada dalam tuntunan dan pedoman agama Islam. Sikap sinis terhadap kegiatan khuruj Jamaah Tabligh merupakan produk impor garis keras yang dapat meruntuhkan ideologi negara dan nilai kebangsaan. Kegiatan khuruj juga terlihat terhadap tindakan fisik para Ahabab Jamaah Tabligh karena berpenampilan asing dengan pakaian sorban, gamis, berjenggot, bergerombol, tinggal di mesjid, serta dakwah dari pintu ke pintu (Yusuf, 2017:275). Selama kegiatan khuruj yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dalam waktu tertentu juga meninggalkan anak istrinya sehingga nafkah ekonomi mereka selama khuruj menjadi isu yang terkait. Agama Islam juga mengajarkan untuk mengutamakan mengajarkan islam kepada anak dan keluarga mereka.

Penelitian dilakukan di Kota Padang yakni di Masjid Madinah Al-Munawwarah, Kelurahan Berok Nipah dekat Lapas Kelas I Provinsi Sumatera Barat yang merupakan markaz dakwah Jamaah Tabligh di Kota Padang sekaligus markaz pusat Jamaah Tabligh di Sumatera Barat. Selain di Kota Padang, Jamaah Tabligh memiliki enam markas dakwah di seluruh Sumatera Barat. *Pertama* yakni di Masjid Taqwa, Ampang Kuranji, Kabupaten Dharmasraya. *Kedua*, Kota Padang dengan basis di Mesjid Madinah Al Munawarrah, Berok. *Ketiga*, Masjid Al Munawarah di Banca Laweh, Kota Padang Panjang. *Keempat* di Masjid Amanah Payakumbuh. *Kelima* di Masjid Hajar Aswat Tanjung Ampalu, Kabupaten Sijunjung dan yang terakhir di Masjid Parit Batu Kerajaan Daulat, Simpang Empat, Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan ke rarkaz dakwah Jamaah Tabligh di Mesjid Al Munawarrah Padang Panjang kegiatan musyawarah Sumatera Barat di hadiri lebih dari 3000 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari pencatat kargozari atau kerja dakwah Jamaah Tabligh 2017-2018 mengenai data amal dakwah mereka di Sumatera Barat yakni:

Tabel 1. 1
Data Dakwah Sumatera Barat

No	Data Dakwah	2017	2018
1	Muhalla	1.810	1.782

2	Masjid, Mushalla, Langgar yang melakukan kegiatan Dakwah	753	800
3	Perempuan yang pernah ke IPB	58	75
4	Masjid, Mushalla, Langgar yang sudah didatangi	6.780	8.495
5	Perempuan yang hadir dalam Ta'lim mingguan	832	711
6	Jumlah Ahabab Jamaah Tabligh	5.952	6.481

Sumber: Pencatat Kerja Dakwah Jamaah Tabligh di Sumatera Barat

Dari tabel diatas terlihat bahwa perkembangan ahabab Jamaah Tabligh dari tahun 2017-2018 mengalami peningkatan dan juga dalam pergerakannya pada tahun tersebut juga mengalami peningkatan yang mana pada tahun 2018 sebanyak 8.495 Masjid, Mushalla, dan Langgar yang sudah didatangi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan gerakan Jamaah Tabligh terus menunjukkan eksistensinya sebagai gerakan yang mengedepankan dakwah damai sesuai ajaran rasulullah pada empat belas abad yang silam dan menghindari perbedaan atau ikhtilaf dengan memuliakan sesama umat Islam serta mengamalkan ajaran pokok gerakan.

Gerakan ini terus berkembang pesat diikuti oleh banyak orang khususnya di Kota Padang. Jamaah Tabligh di Kota Padang merupakan salah satu daerah yang terlihat perkembangan Akitvitas dakwah berserta anggotanya. Mereka yang selalu mengutamakan aktivitas dakwah dan menghindari perbedaan. Mengajak untuk shalat berjamaah di mesjid, bermusyawarah, silaturahmi. Mengabaikan kritik dari pihak lain, serta meluangkan waktunya untuk khuruj.

Problematika yang dihadapi oleh gerakan Jamaah Tabligh sangat beragam. Mengalami respon penolakan dari masyarakat ketika *khuruj*, Dianggap ahlu bid'ah oleh kelompok lain, mengabaikan nafkah keluarga. Namun, Jamaah Tabligh sebagai sebuah gerakan sosial yang mengedepankan aspek dakwah mengedepankan gerakan yang damai tanpa melakukan perlawanan atau dengan kata lain *niir kekerasan* sebagai respon dari beragam pendapat yang ditujukan sebagai sebuah gerakan sosial di Sumatera Barat khususnya kota Padang. Dari data paparan Jamaah Tabligh di Sumatera Barat menarik untuk melihat motif ahabab mengikuti Jamaah Tabligh yang mana dalam aktivitasnya mengikuti

Jamaah Tabligh meninggalkan keluarga, istri, dan pekerjaannya yang menimbulkan label negatif dalam masyarakat namun mereka tetap mengikuti aktivitas Jamaah Tabligh tentu menarik untuk melihat motif mereka kenapa tetap mengikuti Jamaah Tabligh dan dalam Jamaah Tabligh terdiri dari orang-orang yang beragam ada yang dosen, pengusaha, sampai pekerja serabutan.

Tabel 1. 2
Anggota Khuruj Jamaah Tabligh

Jumlah Anggota Khuruj	2017	2018
IPB (India, Pakistan, Bangladesh)	588	594
Khuruj 3 hari	5.952	6.481
Khuruj 40 hari		1.809
Khuruj 4 bulan		1.665
Jumlah	6.540	10.549

Sumber: Data dari Pencatat Kerja Jamaah Tabligh di Sumatera Barat

Berdasarkan paparan dilatarbelakang yang diuraikan maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu *Apa motif ahabab dalam mengikuti Gerakan Jamaah Tabligh di Kota Padang?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas dapat diketahui tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengidentifikasi *Because motive* ahabab mengikuti gerakan Jamaah Tabligh di Kota Padang.
2. Untuk mengidentifikasi *In Order to motive* ahabab mengikuti gerakan Jamaah Tabligh di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian mengenai motif ahabab mengikuti gerakan Jamaah Tabligh di Kota Padang diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan Sosiologi khususnya kajian mengenai fenomenologi yang terkait dengan motif ahabab dalam mengikuti gerakan Jamaah Tabligh dan memberikan sumbangsih ilmiah dalam pemahaman mengenai gerakan *peaceful fundamentalisme* Jamaah Tabligh. Penelitian mengenai Jamaah Tabligh sudah

banyak dilakukan. Namun, belum ada penelitian yang spesifik mengkaji tentang motif para ahabab mengikuti Jamaah Tabligh khususnya di Kota Padang sehingga diharapkan penelitian ini mampu menyediakan referensi baru tentang Jamaah Tabligh yang mana penelitian ini mengungkapkan kompleksitas makna dari motif ahabab mengikuti gerakan Jamaah Tabligh terutama bagi mereka yang memfokuskan kajian dalam studi Sosiologi Agama dan Gerakan Keagamaan khususnya dalam disiplin ilmu sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian mengenai motif ahabab mengikuti gerakan Jamaah Tabligh di Kota Padang diharapkan dapat memberikan manfaat melalui temuan serta analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang mendalami kajian fenomenologis serta gerakan keagamaan khususnya gerakan Islam. Terutama MUI Kota Padang sebagai wadah bagi berbagai organisasi berbasis keagamaan di Kota Padang. Melalui penelitian ini juga diharapkan bagi sosiolog agama dan para penggerak gerakan agama dan masyarakat pada umumnya memiliki bahan bacaan dan diskusi menambah wawasan mengenai Jamaah Tabligh di Indonesia serta lebih memahami permasalahan yang terjadi dalam gerakan keagamaan serta memberikan solusinya

